

## Allah dalam Ruang, Waktu, dan Bahasa Manusia: Refleksi Empati Allah terhadap Manusia

Tri Untoro<sup>1</sup>, Artha Veronika Naibaho<sup>2</sup>, Richard Karly Sihombing<sup>3</sup>, Cipta Hadiningrat Zega<sup>4</sup>, Embun Fridolin Pabala<sup>5</sup>  
<sup>1,2,3,4,5</sup>Sekolah Tinggi Teologi Sekolah Tinggi Theologi "IKAT" Jakarta  
Correspondence: [triuntoro@sttikat.ac.id](mailto:triuntoro@sttikat.ac.id)

### Article History

*Submitted:*

August 21, 2021

*Reviewed:*

November 06, 2021

*Accepted:*

November 27, 2021

**Keywords:**

creation; empathy;  
God; language;  
space; time; Allah;  
bahasa; empati;  
karya ruang; waktu

**DOI:**

<http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v5i2.297>



**Abstract.** *God is an essence that cannot be limited and understood by humans because God is outside of space and time, and he understands the human brain. Everything that God does is regarded as a mystery and difficult to understand. How can God be recognized and understood becomes something urgent in human life? By examining and comparing existing literacies, this research present the way God works in time and space. So it can be seen that God is even involved in human space, time, and language in His work. God manifests his work as a form of empathy for human suffering. So that humans and the church must also imitate the way God works in the world.*

**Abstrak.** Allah merupakan hakikat yang tidak dapat dibatasi dan diselami bahkan dikenali oleh manusia karena Allah berada diluar ruang dan waktu dan pemahaman akal pikir manusia. setiap apa yang dikerjakan Allah dianggap sebagai suatu hal yang misteri dan sukar dimengerti. Bagaimana Allah dapat dikenali dan dipahami menjadi suatu yang urgen dalam hidup manusia. Dengan meneliti dan membandingkan berbagai literasi yang ada, penelitian ini menyajikan cara Allah bekerja dalam ruang dan waktu. Allah mewujudkan karyanya sebagai wujud empati terhadap penderitaan manusia. sehingga manusia dan gereja juga harus meneladani cara kerja Allah dalam dunia.

## PENDAHULUAN

Pada dasarnya manusia memiliki intuisi yang berarti suatu gerakan yang berasal dari bisikan gerak hati yang membuat manusia sadar akan kenyataan keberadaan sosok yang besar namun tak terlihat, kesadaran itulah yang mengiring manusia mencari dan menemukan Tuhan sehingga dengan demikian manusia mengenalNya melalui iman. Karena iman tersebut, manusia percaya adanya sang Penguasa yang lebih besar dan lebih hebat dari segala ciptaan. Pemahaman ini lahir dalam diri manusia yang selalu mencari dan berusaha menemukan jawaban atas semua peristiwa yang terselubung di dalam realitas kehidupan dengan nalar manusia. Dengan adanya kenyataan akan keterbatasan nalar untuk mencapai pemahaman itu sehingga manusia berusaha untuk mampu memecahkan misteri kehidupan, terutama dalam menemukan Allah. "Allah menggerakkan manusia untuk membuka diri terhadap daya rahmat Allah yang menyingkapkan diri-Nya serta menerima hikmat yang dianugerahkan Allah untuk menghidupi imannya secara mendalam."<sup>1</sup> Sehingga manusia menyembah Tuhan dengan berbagai cara, metode serta ritual.

"Untuk menjejaki pergerakan atau perkembangan pemahaman iman, maka dipergunakan kata intelek (*intelletto*), bukan akal budi (*ratio*). Daya intelektual dipahami sebagai "kecakapan

<sup>1</sup> Bagian Pertama and Alfonsus Ara, "Introduksi Teologi" (1983).

bawaan" yang dimiliki setiap manusia untuk memahami misteri semesta secara intuitif, langsung dan spontan. Dalam tataran dasar, kemampuan berintuisi tidak melibatkan pergumulan nalar."<sup>2</sup>

Dari zaman ke zaman, kepercayaan kepada Allah terus menerus berkembang dengan berbagai pemahaman yang berasal dari intelektual yang dimiliki oleh manusia. Namun Intelek manusia hanya dapat memahami apa yang pernah dilihat, tetapi Tuhan yang tidak terlihat, bagaimana bisa memahaminya? Oleh karena itu intelek bukanlah cara untuk mengenal Tuhan, Nicholas dari cusa berpendapat, "intelek itu tahu bahwa ia tidak mengenal Engkau (Allah), karena dia tahu bahwa Engkau tidak dapat dikenal kecuali kalau apa yang tidak diketahui dapat diketahui, dan apa yang tidak terlihat dapat dilihat dan apa yang tidak tercapai dapat dicapai. Lebih lanjut dia berkata "Jika dia seseorang yang mengemukakan suatu konsep yang menggambarkan tentang Engkau, aku tahu bahwa konsep itu bukanlah konsep tentang Engkau, karena setiap konsep itu terbatas, demikian juga, jika ada seseorang yang mengatakan bahwa ia mengerti tentang Engkau, dan ingin memberikan sesuatu agar mereka dapat mengerti tentang Engkau, orang ini pun jauh daripada mengerti akan Engkau, karena Engkau bersifat Mutlak, diluar segala konsep yang mungkin di bentuk manusia."<sup>3</sup>

"Namun bukan berarti Tuhan tidak dapat kenal, Tuhan juga dapat dikenal, tetapi tidak mungkin manusia memperoleh pengenalan yang utuh dan sempurna tentang Dia."<sup>4</sup> sehingga manusia dapat menggambarkan dan menjelaskan seperti apa itu Tuhan dari perspektif manusia dengan menggunakan bahasa manusia yang dapat dijangkau oleh nalar manusia. "Pengetahuan yang sejati bukanlah sekedar pemahaman intelektual, tetapi pengetahuan emosi dan hubungan-hubungan personal antara manusia dengan Allah"<sup>5</sup> pemahaman tersebut lahir karena Allah bukan hanya Allah yang transenden juga Allah yang Imanen sehingga keberadaannya dapat dirasakan oleh manusia, maka dari itu bagaimana pengalaman manusia dengan Allah bisa menjadi dasar manusia mendeskripsikan tentang Allah? Bagaimana manusia dapat menjelaskan tentang Allah dengan menggunakan bahasa manusia seolah-olah hendak menggambarkan Allah seperti manusia? Apakah kedekatan Allah dengan manusia dengan kehadiranNya dalam ruang dan waktu di dalam kehidupan umat manusia bisa menjadi dasar pengenalan terhadap Allah secara benar? Maka menjadi pertanyaan besar bagaimana manusia dapat mengenal Allah bila yang dekat dan nampak saja tidak dapat dikenal secara utuh terlebih lagi Tuhan yang berbeda dimensi?

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif Literatur metode deskriptif analitik yaitu dengan cara menguraikan gambaran tentang Kuasa dan Kasih Tuhan dalam lingkup yang sangat sempit yaitu pekerjaan Allah di dalam sistem ruang dan waktu manusia yang mencakup karya Allah dalam EmpatiNya dengan Bahasa Manusia. Dengan berdasarkan pada kajian literatur dan studi Alkitab secara komprehensif, maka penulis meneliti dan kemudian menyimpulkan hubungan antara, Allah yang transenden dengan manusia melalui bahasa

## **PEMBAHASAN**

"Kehadiran Allah bukanlah sesuatu yang manusia temukan melalui ketajaman pikiran secara teoritis. Sebaliknya, kedekatan Allah dengan ciptaanNya itu tidak dapat dihindari. Manusia selalu memiliki keterlibatan dengan Dia. Karena itulah pengetahuan akan Allah juga merupakan penge-

---

<sup>2</sup> Ibid.

<sup>3</sup> A.W. Tozer, *Mengenal Yang Mahakudus* (Bandung Kalam Hidup, 1993)17.

<sup>4</sup> Louis Berkhof, *Teologi Sistematis*, 1st ed. (surabaya: Momentum, 1993).

<sup>5</sup> W.R.F. Browning, *Kamus Alkitab* (BPK Gunung Mulia, 2007)330.

tahuan antar pribadi.”<sup>6</sup> Dengan hubungan itu, manusia selalu berusaha menjelaskan mengenai Allah dari dahulu sampai sekarang dengan bahasa manusia.

## Allah di Luar Ruang dan Waktu Manusia

Bagi pemahaman manusia keberadaan Allah sangat jauh, tidak terlihat dan tidak terjangkau oleh manusia, padahal sesungguhnya bukan keberadaannya yang jauh tetapi yang sebenarnya Allah memiliki dimensiNya sendiri. dari sini dapat dilihat bahwa ruang dan waktu antara Tuhan dan manusia berbeda, jika Tuhan itu jauh, itu berarti masih dalam satu ruang dan waktu dan sejauh apapun jaraknya manusia masih dapat menjangkauNya meskipun harus menempuh waktu yang sangat panjang, tetapi kenyataannya tidak mungkin dapat dijangkau. Dalam dimensiNya itu Allah juga memiliki waktu dan ruangNya sendiri dengan ruang dan waktu yang tak terbatas. Allah adalah pencipta segalanya, Ia berkuasa atas ciptaanNya dan mampu mengatur segalanya. Tanpa manusia sadari sebenarnya Tuhan memiliki aktivitas sendiri di dalam dimensiNya sendiri. namun Di dalam dimensiNya bukan berarti Dia tidak mengetahui apa yang terjadi di dimensi lain, tetapi sebenarnya Tuhan dapat mengetahui segala sesuatu yang terjadi di seluruh alam semesta.

Kehadiran Allah itu amat besar. tidak dapat dimuat, Kehadiran Allah juga berbeda dalam arti seluruh kehadiran-Nya ada dimana-mana. Dia tidak bisa dibagi-bagi. Setiap bagian kecil alam semesta mengandung kehadiran Allah yang utuh. Kita mengetahui hal ini karena Allah adalah Esa, Dia tidak bisa dibagi-bagi. Maka dari itu Ia dikatakan Mahahadir bukan karena kemampuan dia membagi diriNya tetapi kemampuan dirinya ada di segala tempat.<sup>7</sup>

Allah adalah pemilik ruang dan waktu baik itu ruang dan waktu manusia, segala ciptaanNya sampai Allah juga menguasai ruang dan waktu diriNya sendiri. Hal tersebut dapat dinyatakan kebenaran melalui Kemahatahuan Allah terhadap masa yang akan datang, hal tersebut membuktikan bahwa Allah pemegang kendali ruang dan waktu bahkan mengetahui apa yang tak terlihat; ini berarti Allah berada di luar sistem ruang dan waktu yang mana dalam sistem tersebut harus diatur dan mengikuti detik, menit, jam, hari, bulan, dan bahkan tahun tetapi bagi Tuhan tidak. Allah bagaikan seseorang yang memutar video di dalam *smartphone*, sebagai penonton video ia menonton, ia berada di luar waktu video yang di tontonnya dan dapat mengendalikannya karena orang tersebut telah mengetahui durasi dan kapan video itu akan berakhir, penonton dapat menjeda, mempercepat dan memperlambat video bahkan dia dapat menentukan bagian mana yang ia mau tonton sehingga dengan cepatnya dapat mengubah scene dalam video tersebut dengan cara hanya dengan memencet layar dengan menentukan bagian mana yang hendak ditonton dan layar pun dengan segera menampilkannya. Kalaupun ia sudah berada di akhir video, ketika ia hendak untuk memutar ulang dari beberapa momen atau dari awal video sekalipun, orang tersebut dapat melakukannya dengan mudah.

Begini juga dengan Allah, Ia dapat mengendalikan ruang dan waktu manusia, Allah mengetahui segala yang telah terjadi, sedang terjadi dan juga waktu yang akan datang. Allah juga dapat mengetahui secara detail apa yang akan terjadi bahkan Ia dapat masuk kedalam durasi waktu yang Ia mau sesuai dengan tempat, kejadian dan situasi yang pada saat Ia mau masuk. Sehingga dengan demikian berarti Allah juga dapat mengendalikan diriNya dalam ruang dan waktu, Ia bisa bergerak antar dimensi. Ia mau hadir atau tidak itu terserah padaNya. Dengan kemahatahuan tersebut sebenarnya Allah juga tidak memiliki masa depan. Ada istilah yang menyatakan bahwa masa depan itu adalah “misteri” masa depan bukanlah masa depan bila itu telah diketahui, tetapi Allah telah mengetahui segalanya dari awal sampai akhir, bahkan Ia dapat hadir di waktu yang

---

<sup>6</sup> John M. Frame, *Doktrin Pengetahuan Tentang Allah* (Malang: Departemen Literatur SAAT)26.

<sup>7</sup> Tony Evans, *Teologi Allah: Allah Kita Maha Agung* (Gandum Mas, 1999).

akan terjadi. sehingga dapat dilihat bahwa Allah tidak memiliki masa depan karena tidak ada misteri terhadap apa yang akan terjadi.

Pemahaman manusia sering membatasi Allah dengan sistem ini, sehingga menganggap Allah sedang berada dalam waktu yang sama dengan manusia yaitu waktu sekarang yang sedang dijalani, padahal Allah ada di luar dari itu. Jadi segala yang terjadi, baik atau buruk semua dalam pengetahuan Allah dan dalam kendali Allah. sehingga dapat terlihat bahwa segala sesuatu yang dikerjakan dan dilakukan oleh Allah itu diluar nalar dan logika manusia sehingga dalam pengungkapan akan diriNya kepada manusia pun terbatas yaitu dengan Bahasa manusia. Sehingga dengan demikian kematahuan Allah melewati batas pemahaman manusia, sehingga dengan demikian, Allah tidak dapat diatur oleh suatu sistem apapun bahkan dalam sistem ruang dan waktu yang sering dianggap sebagai suatu sistem yang tidak seorangpun dapat mampu hindari.

### **Allah yang menerjemahkan diriNya ke dalam Bahasa Manusia**

Bahasa manusia di sini bukan hanya berarti bahasa yang manusia pakai dalam berkomunikasi sehari-hari seperti bahasa daerah, namun bahasa manusia berarti segala sesuatu ungkapan yang dapat dipahami oleh manusia. Bahasa manusia yang dimaksud juga ialah mengartikan Allah yang adalah Roh kedalam pemahaman dan pengertian manusia sehingga dapat diolah dan dicerna oleh pikiran dan akal budi manusia.

Allah yang adalah Roh yang tak terlihat tersebut dapat dikenal dan diketahui oleh manusia dengan pendekatan pemahaman mengenai Allah. Dengan demikian manusia dapat menggambarkan sifat, karakter, peran, dan pekerjaan Allah. Allah menggunakan bahasa manusia melalui ungkapan yang mempersonifikasikan Allah sehingga membuat Allah dan manusia dianggap setara. Allah dideskripsikan sepertinya Allah itu manusia. Bahasa manusia tersebut sering tampak dalam Alkitab seperti dalam kitab Mazmur, yang mana sering mengungkapkan bahwa Allah digambarkan sebagai Kota benteng, tugu pertahanan, gunung batu, cahaya, sinar. Dalam hal ini Allah yang hidup menjadi benda pasif bahkan mati. Namun benda yang dianggap pasif dan mati itu digambarkan seolah-olah hidup dan dapat memerankan sosok Tuhan yang adalah Roh yang sejatinya tidak terligat. Puncak penerjemahan diriNya ke dalam Bahasa manusia bahkan menjadi manusia. Dalam Perjanjian Baru justru Allah sendiri yang berinkarnasi menjadi manusia.

Bahasa manusia memang terbatas dalam menjelaskan kemahakuasaan Allah, karena Bahasa manusia memang sangat terbatas untuk mengungkapkan perasaan dan pekerjaan Allah. Meskipun terbatas, bukan berarti manusia harus berhenti untuk memahami Tuhannya, karena dengan Pemahaman itu menjelaskan eksistensi diriNya. bila dilihat seluruh perjalanan hidup umat manusia, dapat terlihat dalam dua golongan besar dalam mendeskripsikan diriNya. yaitu Allah yang transenden yang mana Allah yang sangat jauh dan juga Allah yang imanen yaitu Allah yang sangat dekat. Dua pemahaman ini melihat dua perspektif Tuhan yang berbeda. Bila memandang Allah yang Transenden, manusia akan memandang Tuhan yang sangat besar, berkuasa, tak tergapai dan tak tersentuh bahkan melihatnya saja tidak bisa karena kemuliaanNya yang sungguh bersinar, namun saat memandang Tuhan yang imanen maka manusia akan berjumpa Tuhan seperti berjumpa sesamanya, yang mana berwujud, berbicara dan bahkan dapat merasakan kehadiranNya secara nyata.

Secara Konseptual Tuhan yang menerjemahkan diriNya kedalam Bahasa manusia ialah ketika Ia yang tidak terbatas itu harus menjelaskan diriNya kepada manusia yang terbatas, Ia harus meringkas diriNya untuk masuk kedalam konsep pemahaman manusia. namun konsep tersebut juga membatasi Allah. seperti dalam menjelaskan diriNya dalam konsep Trinitas yang masih juga belum sempurna. istilah Trinitas sendiri seperti kita ketahui bukan berasal dari alkitab melainkan dari perjalanan pemahaman gereja mengenai Allah.

Theissen mengatakan, bahwa istilah ini digunakan dalam bentuk Yunani "trias" oleh Theophilus dari Antiokia (A.D. 181), dan dalam bentuk latin "trinitas" oleh Tertullian (d. ca. A.D. 220). Selanjutnya Theisen mengatakan bahwa dalam teologi kristen, istilah trinitas menunjuk pada keberadaan tiga oknum yang kekal yang berbeda satu sama lain tetapi merupakan satu keberadaan yang ilahi dan kita dapat mengenalinya sebagai Bapa, Anak dan Roh Kudus. Tiga keberadaan yang berbeda ini dalam teologi kristen disebut sebagai tiga pribadi tetapi berbicara sebagai satu dari tiga kepribadian Allah.<sup>8</sup>

Tuhan Yesus Kristus ialah Allah yang mengajarkan kepada manusia dengan bahasa manusia karena Tuhan Yesus saat datang ke dalam dunia mengosongkan diriNya dari keAllahannya dan mengambil posisi sebagai manusia secara total dan membuat Allah juga dapat terperangkap dalam sistem ruang dan waktu manusia yang mana diriNya memiliki fase-fase pertumbuhan dan memiliki umur yang dibatasi oleh sistem ruang dan waktu manusia. sebagai manusia, Yesus mengalami fase dimana Ia menjadi anak-anak sesamanya ketika itu. namun secara historis Yesus memiliki keunikannya sendiri dan tampak memiliki teman bermain dengan teman seumurannya yang juga dalam didikan orangtua dengan berbagai metode yang diterakan oleh Yusuf dan Maria.<sup>9</sup>

Dari sini dapat dilihat bahwa ketika Ia dalam rupa manusia dapat juga berbicara dengan menggunakan bahasa manusia yang berarti memperkenalkan Allah sesuai dengan logika, pikiran dan pemahaman manusia. Ia mengatakan diriNya yang adalah Allah itu sebagai roti hidup, kepala, majikan, guru, tabib, gembala, Anak domba, Anak yang sulung, penasihat ajaib, dan juga hakim yang adil dengan gambaran yang sangat banyak. Dengan demikian menggambarkan Allah melakukan suatu aktivitas yang juga berkaitan dengan suatu pekerjaan dan juga profesi yang manusia lakukan. Dan juga dengan berbagai sifat-sifat beserta emosional yang manusia miliki, seperti Allah yang cemburu, marah bahkan Allah yang dapat mengetahui segala hal dapat menyesal, mungkinkah Allah dapat menyesal dan menjadi sedih terhadap perbutannya? padahal Allah maha tahu dan dapat mengetahui masa depan. Seperti dalam kitab kejadian Kejadian 6:6 yang mengatakan "maka menyesallah TUHAN, bahwa Ia telah menjadikan manusia di bumi, dan hal itu memilukan hatinya"

Dengan berkembangnya zaman, perkembangan pemahaman manusia semakin bertumbuh dan juga berkembang. Sehingga penjelasan tentang Allah didukung dengan data, dan dengan peneliatan dan pendalaman teori yang lebih meyakinkan karena memiliki dasar berfikir yang tepat, lebih luas dan lengkap karena dalam setiap pemahaman dan pendapat yang menggambarkan tentang Allah diungkapkan dengan dasar, bukan tanpa dasar. Dalam menjelaskannya pula dengan sangat baik dan detail seperti yang diungkapkan oleh para filsuf sampai kepada para cendekiawan, penemu, dan juga para ahli dengan berbagai latar belakang disiplin ilmu yang mana mereka tidak semua memiliki disiplin ilmu teologia seperti yang disampaikan oleh para teolog, melalui penjelasan secara ilmu fisika, kimia, ontologi dan juga antropologi. Salah satunya adalah mengibaratkan Allah dengan ilmu kimia, bahwa Allah bagaikan air. Air memiliki tiga bentuk, yaitu dalam bentuk cairan, air dalam bentuk padat yaitu es batu dan juga air dalam bentuk uap yang ketigaNya adalah air. Yang menggambarkan Allah dengan salahsatu sifatnya yang mana Allah dalam konsep Tritunggal yang dapat hadir dalam berbagai bentuk dan waktu penempatan. Meskipun ilustrasi diatas masih banyak yang tidak setuju namun setidaknya Dengan penjelasan tersebut diatas dapat dilihat bahwa Allah di dalam dunia ini dapat dimengerti dengan bahasa manusia yang juga berkaitan dengan zaman manusia itu hidup.

---

<sup>8</sup> Tri Untoro, "Sang Logos Bersama Dengan Sang Theos ' Mengulik Trinitas Dalam Yohanes 1 : 1 Dari Penggunaan Artikel Maskulin Tunggal".

<sup>9</sup> Y. Tridarmanto, "Yesus Sang Manusia," *Gema Trologi* (2013), Jurnal-theo.ukdw.ac.id.

Semua pemahaman manusia dengan bahasa manusia tersebut memang dapat memperkenalkan manusia kepada Allah dengan baik namun tidak dapat menjelaskan Allah dengan sempurna. semua hal tersebut tidak dapat menggambarkan Allah yang sesungguhnya karena manusia hanya mengenal Allah dengan bahasa manusia. hanya digunakan oleh manusia di dunia, sementara bumi, dimana manusia tinggal bagaikan sebalok kayu ditengah samudra yang berarti bumi sangat kecil di tengah alam semesta yang begitu luas. Bagaimana manusia yang lebih kecil dari bumi dapat menjelaskan Allah yang lebih luas dari alam semesta? Apalagi Dia adalah Allah yang dalam bentuk Roh dan bukan dalam bentuk fisik. Karena Roh Allah tidak dapat diukur, dihitung, ditakar apalagi di samakan dengan suatu benda, zat atau partikel yang terkandung dalam ciptaannya. Mengenal Allah bagaikan memahami air yang ada di laut. Menjelaskan air melalui pergerakannya, gelombangnya, tinggi rendahnya gelombangnya, tekanannya namun hal tersebut tidak menjelaskan jati diri air yang sesungguhnya. Penjelasan tersebut sesungguhnya, hannya menjelaskan sifat-sifat air dan karakteristik air. Jadi selama penjelasan itu menggunakan bahasa manusia dalam menjelaskan Allah tidak dapat menjelaskan Allah secara keseluruhan karena Allah jauh lebih tinggi yang tidak bisa di capai dan juga begitu luas sampai tidak dapat dijangkau. Sesungguhnya Bahasa manusia hanya dapat memperkenalkan Allah kepada manusia saja dan bukan menjelaskan Allah dengan utuh. Maka dari itu untuk mengetahui Allah bukan dengan logika dan pikiran manusia saja namun didasari dengan iman.

### **Allah di dalam Ruang dan Waktu Manusia**

Kekuasaan Allah yang adalah pencipta alam semesta bukan hanya sampai kepada menciptakan dan menjadikan ciptaanNya, namun Allah juga dapat masuk kedalam ciptaanNya, hadir dan juga hidup bersama ciptaanNya dan menjadi sama dengan ciptaanNya. Manusia tidak dapat menyangkal akan kedekatan Allah dengan manusia yang mana la terlibat secara langsung dalam kehidupan manusia, Allah begitu dalam terlibat dan senantiasa hadir dalam hidup manusia.<sup>10</sup> Di dalam Perjanjian lama sangat sering Allah hadir di dalam kehidupan umat manusia. dalam hal yang paling mendasar kehadiran Allah dalam ruang dan waktu manusia ketika Allah berkomunikasi dengan manusia. Allah dan manusia selalu melakukan komunikasi. Ketika manusia dan Allah berkomunikasi pada umumnya melalui doa, pengelihatan, mimpi dan juga nubuat-nubuat. Namun bila dikaji lebih dalam lagi, komunikasi Allah dengan manusia tidak sampai disitu saja. Komunikasi Allah dengan manusia bahkan lebih dari itu komunikasi itu, saat Allah berkomunikasi dengan manusia bagaikan berkomunikasi antara manusia dengan manusia yang komunikasinya adalah komunikasi secara langsung dengan masing-masing komunikan dengan cepat memberi respon terhadap pembicaraan yang sedang di perbincangkan seperti Tuhan dan Abraham yang seperti sedang bernegosiasi.

Dari sini dapat dilihat bahwa Allah dapat hadir secara nyata di hadapan manusia, Allah begitu dekat sehingga komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Allah kerap kali hadir saat suatu kejadian yang luar biasa terjadi dalam manusia seperti saat manusia yang jatuh kedalam dosa dan Allah hadir di tempat yang tepat dengan waktu yang tepat juga. Sehingga kehadiran Allah dalam dunia bukan naik dan turun dari sorga namun Allah yang mahahadir tersebut juga hidup bersama-sama dengan manusia dalam ruang kehidupan manusia dan menyesuaikan dengan waktunya manusia. dalam beberapa peristiwa yang terjadi dalam kehidupan manusia juga bukan hanya sebatas dengan komunikasi antara Allah dan manusia saja, namun dalam perjalanan kehidupan manusia seringkali Allah hadir dan melakukan tindakan secara langsung. Seperti saat Allah membuat pakaian dari kulit binatang kepada adam dan hawa. Kehadiran Allah dalam ruang dan waktu manusia juga nyata ketika Allah mengadakan perjanjian kepada manusia. seperti perjanjian

---

<sup>10</sup> Tony Evans, *Teologi Allah: Allah Kita Maha Agung* (Gandum Mas, 1999)120.

Allah kepada Nuh yang mana Allah berjanji tidak akan membinasakan bumi dengan air bah lagi, sehingga Allah menaruh busur di awan sebagai janjiNya. Artinya Tuhan juga Empati dan terlibat dengan segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan manusia.

Allah dalam kemahakuasaanNya, berkuasa terhadap ciptaanNya dan berkuasa juga atas diriNya sendiri. Hal ini ditunjukkan dengan cara mengubah bentuk diriNya yang adalah Allah menjadi bentuk manusia. Pada saat Allah hadir begitu menarik. Alkitab mencatat saat Ia hadir kedalam dunia dalam rupa manusia, Allah mengosongkan diriNya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. yang begitu menarik adalah saat yang bersamaan, Dia juga dapat berbeda dengan manusia lainnya sehingga diriNya dapat disebut sebagai Allah. Kehadiran Allah dalam bentuk manusia yaitu Yesus Kristus untuk membebaskan manusia dari dosa dengan harus mengalami penderitaan yang begitu menyakitkan dan harus mati diatas kayu salib. Luther mengatakan, "disalib Allah tidak dinyatakan dalam kuasa dan kemuliaan melainkan dalam keilahian yang sangat bertolak belakang, yaitu dalam hal yang dianggap aib oleh manusia, kemiskinan, penderitaan dan kematian, dalam apa yang tampak bagi kita sebagai kebodohan jadi dapat dilihat bagaimana Tuhan turun bukan hanya menjadi manusia biasa namun menjadi manusia paling hina."<sup>11</sup>

Hal tersebut rela Ia jalani karena ada Empati Allah kepada manusia, Empati itulah yang menggerakkanNya kepada tujuan yang begitu dalam. Dengan Penyaliban Tuhan Yesus diatas kayu salib dengan tercurah darahNya yang kudus membuat manusia dapat memperoleh keselamatan yang utuh karena kembalinya kemuliaan Allah dalam diri manusia yang menjadikan manusia kudus dan tidak bercela<sup>12</sup>, yaitu agar manusia yang berdosa yang dapat membawa mereka kepada maut, tetapi hidup dalam kekekalan bersama dengan Allah selama-lamanya. Hal yang perlu diperhatikan ialah, saat melakukan misi ini, Allah harus hadir dalam ruang dan waktu manusia, menjadi manusia, yang memiliki Tubuh Manusia (Luk. 2:40,52) dan nyawa (Luk. 23:46), merasakan lapar (Mat. 4:2), haus, tidur, (Yoh. 19:28), merasakan letih (Yoh. 4:6), menangis (Yoh. 11:35) dan mengalami kematian (Yoh. 19:30), dan bahkan Dia yang adalah Allah sendiri pun berdoa di taman Getsemani. Saat menjalankan misi ini pun Allah menderita dan sengsara sehingga Dia yang adalah Allah pun harus merasakan terluka yang seperti manusia normal rasanya. Namun di saat yang sama terlihat juga keAllahan Yesus adalah Anak Tunggal Bapa yang berinkarnasi adalah memiliki sifat-sifat Allah, seperti kekekalan, mengampuni dosa, menyembuhkan orang sakit dan menyatakan bahwa Ia satu dengan Bapa. dan Ia disembah sebagaimana Allah disembah Jadi Kehadiran Allah dalam ruang dan waktu manusia yaitu saat Yesus hadir kedalam dunia bukan pura-pura menjadi manusia yang fisiknya saja manusia tetapi kehadiran Allah Yesus itu seluruhnya dalam bentuk manusia. dengan inkarnasinya inilah, menjadi puncak pernyataan eksistensiNya kepada manusia. Relasi yang lebih dalam tercipta karena Tuhan bukan hanya Tuhan yang berbicara dari jauh, menerjemahkan diriNya kepada manusia dengan Bahasa manusia, tetapi Ia menjadi manusia dan berbahasa manusia dan membuat pengenalan akan Tuhan lebih sempurna.

Relasi yang terjalin antara Tuhan dan manusia membentuk hati, pikiran dan perasaan antara Tuhan dan manusia sejalan karena ada ikatan batin. Gereja adalah terdapat persekutuan orang percaya yang di panggil oleh Tuhan untuk menjadi saksiNya. Esensi Gereja adalah Tubuh Kristus yang mana semua anggota gereja adalah tubuhnya dan Dialah Kepalanya<sup>13</sup> sehingga terdapat gerakan hati yang sama antara Allah dan gerejaNya, tanpa ada intervensi dari Allah karena

---

<sup>11</sup> Sinclair B. Ferguson, David F Wright, and J.I Packer, *New Dictionary of Theology* (Literatur SAAT, 2008).

<sup>12</sup> Yetris Elbaar and Peniel C.D. Maiaweng, "Tinjauan Teologis: Allah Menyesal Berdasarkan Perspektif Kitab Kejadian Pasal 6:6-7," *Jurnal Jaffray* (2013): 114.

<sup>13</sup> Iman Dan Nilai-nilai Kristiani, *Iman Dan Nilai-Nilai Kristiani*, n.d.

kesatuan antara Tuhan dan GerejaNya menciptakan "chemistry". Sehingga Apa yang Tuhan Kehendaki menjadi kehendak manusia juga. Relasi itu juga membuat Tuhan merasakan apa yang manusia juga rasakan, sehingga Dia tidak membiarkan umatNya sendiri. Gereja perlu menghayati bagaimana empati Tuhan kepada dunia ini begitu dalam, bagaimana tangan Tuhan membalut, melingkupi dan menyengobati dunia yang sakit ini. Gereja dipanggil untuk merasakan kesusahan dunia, jadi tidak membuat tembok pemisah dengan dunia yang bersifat eksklusif. Meskipun memang Gereja bukan tidak serupa dengan dunia tetapi bukan berarti gereja hidup di dunia ini. Sehingga gereja hadir harus hidup dalam ciptaanNya, sehingga empati manusia dengan sesama menjadi bukti kesatuan antara Tuhan dan Gereja yang begitu erat.

## KESIMPULAN

Tuhan tidak pernah meninggalkan manusia karena Dia terikat oleh KasihNya. Tuhan yang memperkenalkan diriNya mau hidup bersama manusia meskipun semua yang tertulis dan semua yang manusia pahami adalah Bahasa Manusia yang terbatas yang tidak dapat memahami Allah yang sempurna. Keterbatasan tersebut tidak menjadikan manusia tidak mengenal Allah, karena Allah mau memperkenalkan dirinya dalam keterbatasan manusia. Oleh karena itu, pemahaman teologi tidak boleh berhenti untuk meneliti keberadaan Allah yang tak terbatas itu. Dengan pemahaman ini, manusia harus menyadari bahwa dalam keberadaannya yang tak terbatas itu, Allah sebenarnya adalah Allah yang rindu untuk dikenal manusia. Sehingga kasihNya memperbaharui keberadaan manusia dalam kehidupannya di dunia.

## REFERENSI

- A.W. Tozer. *Mengenal Yang Mahakudus*. Bandung Kalam Hidup, 1993.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis*. 1st ed. Surabaya: Momentum, 1993.
- Browning, W.R.F. *Kamus Alkitab*. BPK Gunung Mulia, 2007.
- Elbaar, Yetris, and Peniel C.D. Maiaweng. "Tinjauan Teologis: Allah Menyesal Berdasarkan Perspektif Kitab Kejadian Pasal 6:6-7." *Jurnal Jaffray* (2013): 114.
- Ferguson, Sinclair B., David F Wright, and J.I Packer. *New Dictionary of Theology*. Literatur SAAT, 2008.
- Frame, John M. *Doktrin Pengetahuan Tentang Allah*. Malang: Departemen Literatur SAAT, n.d.
- Kristiani, Iman Dan Nilai-nilai. *Iman Dan Nilai-Nilai Kristiani*, n.d.
- Pertama, Bagian, and Alfonsus Ara. "Introduksi Teologi" (1983).
- Tony Evans. *Teologi Allah: Allah Kita Maha Agung*. Gandum Mas, 1999.
- Untoro, Tri. "' Sang Logos Bersama Dengan Sang Theos ' Mengulik Trinitas Dalam Yohanes 1 : 1 Dari Penggunaan Artikel Maskulin Tunggal" (n.d.).
- Y. Tridarmanto. "Yesus Sang Manusia." *Gema Tologi* (2013). [jurnal-theo.ukdw.ac.id](http://jurnal-theo.ukdw.ac.id).